

RADIKALISME DALAM BAHAN AJAR DAN ANALISA WACANA KRITIS PERSPEKTIF VAN DIJK TERHADAP MATERI PAI TINGKAT SMA

Winarto Eka Wahyudi
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
E-mail: ekawahyudi1926@gmail.com

Abstract: This article explore aboute radicalism, discourse of radicalism described on PAI textbooks in senior high school (SMA) became a quaint discourse amid the diversity of the Indonesian nation. Thus, sticking existence in 2014 and then, a national issue because indicated propagate the teachings legitimize the killing of another person under the pretext purify monotheism. With this method of writing kualitatif non-interactive, because using this type of literature research study, the research discovered important findings. Namely, there are three discourses that is used as a campaign idea gospel radicalism, among others; validity to fight and lay the others, crimes verbal and literal as well as encouragement to keep people on the prophetic role of the clergy. In addition, to strengthen the idea of radicalism, wacanapun built with some of the linguistic elements, among others; thematic (text structure that leads to the violent ideology), schematic (preparation discourse radicalism narrated as a whole in one specific topic), semantics (loading prejudice to sentence / the subject matter that has implications for the meaning of understanding radical), syntax (structure indicates logic constituent used in narrating teaching materials, namely using deductive reasoning causality) while rhetorically authors assert his ideas through reasoning resistance, vis a vis, black-white, bad cop and good cop.

Keywords: Radicalism, textbooks, discourse.

Pendahuluan

Pasca-tumbangnya orde baru pada tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi gerakan radikalisme. Fenomena ini, ditengarai akibat dari diterap-kannya sistem reformasi yang “melegalkan” beragam ekspresi individu maupun kelompok. Namun dalam implementasinya, reformasi tidaklah gratis. Hal ini dikarenakan terdapat kenyataan

bahwa orde reformasi berkonsekuensi pada meningkatnya dua poros disintegrasi bangsa secara bersamaan. Pertama, disintegrasi vertikal, seperti konflik sosial antara elit politik dan konflik antar daerah dan pusat. Kedua, disintegrasi horizontal yang ditandai dengan konflik antar suku, etnis, agama, ras dan antar golongan. Kenyataan ini sudah barang tentu pada gilirannya mengancam eksistensi integrasi Indonesia sebagai negara-bangsa (*nation-state*).¹

Salah satu upah yang harus diterima bangsa Indonesia, sebagai akibat dari diberlakukannya demokratisasi adalah kian ramainya suara-suara sumbang yang teridentifikasi menyebarkan paham-paham radikal dengan agama sebagai dalihnya.² Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumber, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.

Radikalisme yang merupakan akar dari tindakan-tindakan terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Realitas terbukti berhasil mencitrakan Islam sebagai agama teror. Ironisnya, banyak stigma yang berhamburan menyimpulkan bahwa ajaran Islam dianggap melegitimasi aksi-aksi kekerasan dan terorisme sebagai jalan dakwahnya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang muslim sangat membebani psikologis umat Islam.

Fenomena ini sangat mudah terjadi disebabkan aksi kekerasan dan agama merupakan suatu entitas yang mempunyai hubungan teramat dekat. Kedekatan dua hal ini dapat ditelisik dari banyaknya pemberitaan mengenai penganut-penganut agama yang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang justru bertentangan dengan ajaran agamanya. Ironisnya, dekatnya kekerasan dan agama juga dipicu oleh semangat penegakan ajaran agama. Sehingga hal-hal yang dianggap melenceng, perlu untuk diluruskan dengan mengatas-namakan agama.

¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. ix.

² Menurut Fealy dan Hooker: *Radical Islam refers to those Islamic movement that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of 'Islamic norms', however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.* Greg Fealy and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4..

Tidak jarang pengembalian perilaku kepada ajaran agama ini juga diwarnai dengan sikap yang keras.

Menyadari akan fenomena yang sangat ironis tersebut, maka keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, agar wajah Islam tidak terkotori oleh aksi-aksi biadab oknum yang tak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran sekolah/ lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme, namun sekaligus mampu menjadi penangkal (baca: deradikalisasi) gerakan tersebut. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu baik formal (sekolah), maupun non formal (pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didiknya.

Misalnya, belakangan ini beredar buku ajar dari tingkat TK sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terbukti mengajarkan materi yang bertendensi terhadap nilai-nilai radikalisme. Bahkan ada beberapa sekolah formal juga mulai mengajarkan secara terang-terangan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.³

Selanjutnya, seiring dengan menggeliatnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, pendidikan (*tarbiyah*) dianggap sebagai pintu masuk paling efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Kini, lahir ribuan pendidikan Islam terpadu (mulai jenjang PAUD, TK hingga SMA) yang didirikan oleh ormas-ormas Islam tertentu. Ormas-ormas tersebut, memiliki ciri khas dan cenderung berbeda dengan ormas Islam mainstream yang telah ada. Adapun ciri-ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) khas Islam Timur Tengah; (2) cenderung tekstualis dalam memahami Islam; (3) mengkampanyekan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, *halaqah*, *dawrah*, *mabit*, *akhi*, *ukhti* dan seterusnya sebagai identitas komunitas. Siswa/siswi

³ Selengkapnya buka dalam www.metrotvnews.com, “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011. Dua sekolah tersebut adalah SMP Al-Iryad yang terletak di Tawangmangu dan SD Al-Albani di Matesih. Kedua sekolah di atas merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera Merah Putih dengan dalih ak ada yang pantas untuk dijunjung tinggi dan dihormati kecuali Allah.

sekolah menengah atas (SMA/SMK) digarap secara serius oleh ormas-ormas Islam yang mempunyai ciri seperti di atas.

Pada kurun waktu 2010 hingga 2011, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta melakukan riset yang menghasilkan kesimpulan mengejutkan. Penelitian yang dilakukan terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di daerah Jabodetabek menemukan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.⁴ Melihat fenomena ironis ini, maka keberadaan guru-guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Sehingga, penelitian radikalisme Islam di sekolah umum ini sangat penting dilakukan karena beberapa alasan.

Pertama, kurikulum PAI dengan standar isi dan kompetensinya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan paham keagamaan yang diyakini oleh para guru. Konsekuensinya, guru menjadi sangat leluasa mengajarkan ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Sehingga melihat realita ini, seornag guru dituntut dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong dan memancing peserta didik memiliki paham keagamaan dan perilaku radikal.

Kedua, siswa/ siswi SMA yang tidak memiliki background pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga atau pesantren menjadi sangat rentan terpengaruh oleh model-model Islam kagetan⁵ yang diajarkan oleh guru atau ustadz mereka. Oleh karena itu, pihak sekolah dan guru agama perlu menjalin kerjasama dengan ormas-ormas Islam yang dikenal mengajarkan Islam moderat. Hal ini penting supaya anak didik memiliki wawasan yang luas tentang paham keIslaman dari berbagai sumber.

Ketiga, pihak sekolah dan guru perlu meningkatkan kemampuan untuk melakukan upaya deteksi dini (*early warning*) peserta didik yang disinyalir “menyimpang” dari keumuman paham keIslaman yang ada.

⁴ Hasil penelitian ini dikutip dari penelitian Abu Rakhmat yang dimuat dalam Jurnal Walisongo. Lebih lanjut buka dalam Abu Rakhmat, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No 1, 2012 (Semarang:IAIN Walisongo,2012),

⁵ Istilah Islam *kagetan* penulis adopsi dari istilah yang jamak digunakan oleh KH Mustofa Bisri (Gus Mus) berbagai ceramah. Menurut identifikasi Gus Mus, Islam kagetan merupakan cara berekspresi yang seringkali responsive, reaksioner serta lazim menggunakan kalimat-kalimat kasar jika seseorang atau kelompok tidak sepemahaman dengan mereka.

Siswa-siswi yang mulai “sok alim,” menyendiri atau eksklusif dengan kelompok sendiri, gampang mengharamkan dan mengkafirkan, mengikuti pengajian berhari-hari tanpa izin, mengikuti pengajian yang di dalamnya ada baiat, fanatik, menyerang kelompok Islam lain, mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam, adalah sebagian kecil tanda-tanda yang harus diwaspadai oleh guru-guru PAI.⁶

Selanjutnya, yang penting untuk diperhatikan juga adalah kenapa materi PAI menjadi entitas penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan materi PAI merupakan materi pelajaran yang mempunyai satu kesatuan dengan yang lainnya. Dalam materi PAI terdapat beberapa materi pelajaran bermuatan agama yang pada sekolah madrasah dikategorisasikan secara mandiri dan terpisah. Dalam mata pelajaran PAI di SMA terdapat materi aqidah akhlaq, al-Quran dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Sehingga, jika dilihat dari content materi yang beragam tersebut, maka tidak berlebihan jika pembelajaran PAI perlu mendapatkan penekanan dan perhatian terutama di SMA. Hal ini dikarenakan materi ini merupakan pintu masuk bagi peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam yang relatif lengkap. Sehingga, ketika terjadi “kesalah pemahaman” oleh pendidik, baik dari cara mengajar maupun materi ajarnya, akan berdampak sangat serius terhadap perkembangan pengetahuan peserta didik dalam mengekspresikan keIslamannya.

Relevansi pemahaman seorang pendidik kepada peserta didik menjadi elemen yang penting. Mengingat proses transformasi ilmu tersebut merupakan orientasi dari eksistensi pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, pengajaran/pembelajaran merupakan elemen utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini siswa sebagai subyek belajar harus meluangkan waktu seoptimal mungkin untuk meningkatkan kualitas belajar. Dengan demikian belajar adalah proses yang ditandai perubahan diri pada seseorang. Perubahan dalam hal ini adalah tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, serta perubahan pada aspek lain yang ada pada diri siswa.

Wujud Gerakan Radikalisme dalam Buku Ajar PAI di SMA

Diskursus pendidikan agama Islam di Indonesia pada tahun 2014 sempat mengalami guncangan. Hal ini disebabkan karena buku

⁶ Abu Rokhmat, *Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Fobam Radikal*, 82.

panduan belajar yang di terbitkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) terindikasi mengkampanyekan nilai-nilai radikalisme dalam materi pelajaran. Buku tersebut, banyak ditemukan mengajarkan kepada siswa sekolah menengah atas (SMA) mengenai doktrin-doktrin kekerasan yang diinternalisasikan melalui mata pelajaran agama Islam.

Salah satu poin penting yang menjadi titik krusial dalam menjustifikasi buku yang bernuansa radikal ini ialah dilegitimasinya secara akademik membunuh orang yang kafir (keluar dari agama Islam) dan musyrik (mempersekutukan Allah dengan makhluk lain). Realitas ini tengah menjadi kegelisahan sosial ditengah kemajemukan bangsa Indonesia.⁷ Di dalam buku ajar tersebut, pemahaman-pemahaman radikal yang dikampanyekan melalui pelajaran berawal melalui pembahasan mengenai sejarah pemikiran Islam. Dalam buku ini, pola yang digunakan adalah dengan menerangkan tokoh-tokoh Islam (*person*) yang dianggap berjasa sekaligus menguraikan pemikiran-pemikirannya (*thought*) yang patut untuk ditiru/ contoh.

Misalnya, dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud tersebut, diterangkan mengenai awal mula era modern Islam yang ditengarai dicetuskan oleh seorang tokoh yang “dianggap” berjasa membebaskan umat Islam dari keterkungkungan dan belenggu di masanya. Ia adalah Taqiyudin Ibn Taimiyah, yang dalam buku tersebut direpresentasikan sebagai sosok salaf. Padahal, secara definitive-history, sosok Ibn Taimiyah jauh dari generasi salaf.⁸

Pada halaman 168 dari buku ini juga dijelaskan tentang Islam Masa Modern (1800-sekarang), yang dikatakan bahwa periode tersebut adalah periode era kebangkitan umat Islam. Secara deskriptif, buku ajar ini menggambarkan bahwa era kebangkitan Islam ditandai dengan lahirnya sosok Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim al Jauziyah, yang diagung-agungkan oleh pengikut Wahabi sebagai tokoh utama

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI, kurikulum 2013, Cet 2014, 168.

⁸ Secara definitif, untuk memaknai istilah salaf seringkali merujuk pada hadits Nabi yang mengatakan “Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in). (HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533). Dari definisi ini, sebenarnya pengetahuan salaf dibatasi dengan sebuah masa atau tahun. Yaitu, pada masa para sahabat, tabi’in dan tabiut tabi’in, sedangkan batasan tahun yakni kisaran abad I sampai III Hijriyah, atau dalam kurun waktu 300 tahun awal dalam kalender Islam. Sedangkan Ibn Taimiyah baru lahir pada tahun 661 H.

pembaharuan Islam.⁹ Kedua tokoh besar Wahabi tersebut dicitrakan sebagai generasi Salaf yang ingin mengembalikan pemahaman umat Islam.

Tentunya penjelasan yang tertera pada halaman 168 di atas patut dipertanyakan. Faktanya Ibnu Taimiyah dipandang mayoritas ulama *ablusunnah wal jama'ah* sebagai tokoh yang menyimpang serta penuh kontroversial. Baik Ibnu Taimiyah maupun Ibnu Qayyim al Jauziyah sendiri juga bukan termasuk generasi salaf seperti yang diklaim dalam buku tersebut, sebab kedua tokoh pemikiran wahabi tersebut masa hidupnya jauh sekali dari masa tiga generasi terbaik, yakni masa para sahabat nabi, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

Justru para ulama dari Imam Madzhab *Arba'ah* yakni Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali yang merupakan ulama representasi generasi salaf. Dengan mengikuti Imam Madzhab itulah yang sebenar-benarnya mengikuti generasi salaf, bukan mengikuti Ibnu Taimiyah yang anti madzhab. Dari Ibnu Taimiyah ini kemudian muncul madzhab baru di luar madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang merupakan cikal bakal terbentuknya madzhab wahabi yang dibuat oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Meskipun, masih ada sebagian kecil pengikut wahabi yang mengaku mengikuti Imam Madzhab yang empat seperti Imam Hanbali.

Dalam buku tersebut diterangkan bahwa benih pembaharuan Islam mulai nampak pada abad XII H yang ditandai dengan kelahiran Ibn Taimiyah yang didefinisikan sebagai seorang sosok yang peduli terhadap nasib umat Islam. Kepedulian Ibn Taimiyah ini, dalam narasi tersebut diuraikan karena berusaha untuk mengembalikan pemahaman umat Islam kepada pemahaman dan pengalaman Islam di masa Nabi Muhammad SAW.

Untuk itu, dalam buku tersebut, dalam rangka mengembalikan pemahaman umat Islam yang dianggap melenceng oleh Ibnu

⁹ Dalam wacana radikalisme, terkenal sosok yang lazim menginspirasi berbagai gerakan kekerasan yang pada gilirannya melahirkan aksi-aksi terorisme. Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahab merupakan kedua sosok yang jamak dijadikan sebagai rujukan ideologis dalam upaya memerangi setiap kaum muslimin yang tidak sepemahaman dengan mereka. Mengenai kedua sosok ini dan implikasinya terhadap gerakan radikalisme di Indonesia bisa dilacak dalam Abdul Mun'im DZ, *Runtuhnya Gerakan Subversi di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2014).

Taimiyah, maka dia memprogandakan pemikiran-pemikirannya yang antara lain:

1. Memberi ruang dan peluang ijtihad di dalam berbagai kajian keagamaan yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah.
2. Tidak terikat secara mutlak oleh pendapat para ulama-ulama terdahulu.
3. Memerangi orang-orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf seperti kemusyrikan, khurafat, bid'ah, taqlid dan tawasul.
4. Kembali kepada al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.¹⁰

Pemikiran Ibn Taimiyah yang diidentifikasi sebagai representasi gerakan salaf di atas, menjadi menarik karena banyak memuat diksi-diksi yang provokatif. Himbauannya untuk memerangi segala jenis penyimpangan aqidah umat Islam mengesankan bahwa pemikiran Ibn Taimiyah tak mengenal apa yang disebut sebagai sikap kompromis dan toleran. Selanjutnya, anjuran untuk tidak terikat oleh perkataan para ulama dengan apologi bahwa cukup dengan al-Quran dan sunnah, merupakan sebuah usaha strategis yang mirip dengan *divide et impera*¹¹ yang pernah dipraktikkan kolonialis Belanda saat ingin memecah belah kekuatan rakyat. Menjauhkan ummat dari ulama sama halnya memecah belah umat Islam itu sendiri. Suatu hal yang tidak mungkin untuk tidak mengikuti ulama karena umat Islam sangatlah beragam dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari, akhirnya kurang memperhatikan dan mendalami keilmuan agama, sehingga mengikuti ulama merupakan pilihan yang relevan bagi masyarakat awam.

Sikap mengikuti ulama juga dilegitimati oleh al-Quran dan Hadits. Sebagaimana anjuran al-Quran yang mengharuskan bertanya kepada ulama (*ahl al-dikr*) jika terdapat suatu hal yang tidak diketahui.¹²

¹⁰ Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam*, 168.

¹¹ *Divide et impera* merupakan politik pecah belah atau disebut juga dengan politik adu domba yang diterapkan oleh Belanda dengan menggunakan kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah ditaklukkan. Dalam konteks lain, politik pecah belah juga berarti mencegah kelompok-kelompok kecil untuk bersatu menjadi sebuah kelompok besar yang lebih kuat. Dengan strategi inilah, kolonialis Belanda mampu bertahan selama 350 tahun di Nusantara.

¹² "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada ahli dzikir (orang-orang yang berilmu), jika kamu tiada mengetahui" (Q.S. Al-Anbiya : 7)

Selain itu, terdapat pula statement Rasulullah yang menegaskan bagaimana pentingnya posisi ulama yang didefinisikan sebagai pewaris (keilmuan) para Nabi. Statement Nabi ini bahkan menegaskan, tentang eksistensi ulama yang keilmuannya terlegitimasi secara syar'i, untuk mendefinisikan serta mengitrepetasikan “makna yang diinginkan” oleh Allah dan Rasulnya selaku syari’.¹³

Selain itu, di dalam narasi pembelajaran tersebut, telah disebutkan juga bahwa dalam rangka membenarkan pendapatnya dengan mengatakan sebagai bagian dari penyelamatan aqidah umat Islam, pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah yang kontradiktif dengan tradisi keberagaman umat Islam nusantara juga tak lepas dari sasaran. Yakni, melalui pemikirannya yang termaktub secara jelas di buku tersebut dijelaskan bahwa umat Islam harus menjauhi pemahaman yang salah dari penganut *ṭariqat* dan tasawuf,¹⁴ serta turut serta mengembangkan dunia pendidikan dan membela kaum muslimin dari permainan politik bangsa barat.¹⁵

Selanjutnya, secara lebih tegas, ajaran-ajaran radikalisme yang terdapat dalam bahan ajar PAI SMA kelas XI adalah sebagaimana kutipan yang menyatakan tentang keabsahan memerangi orang yang dianggap kafir/musyrik sebagai tertera dalam sebuah teks yaitu; “Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat: yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt, dan orang yang menyembah selain Allah Swt, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh”.¹⁶

Pendapat Muhammad Ibn Abdul Wahab yang ekstim dan terkesan tak mengenal kompromi ini, memberikan indikasi tegas bahwa dunia pendidikan nasional berhasil tersusupi nilai-nilai radikal. Namun, sebelum lebih jauh menyoal bagaimana produksi dan reproduksi wacana radikalisme ini bisa sampai masuk ke dalam bahan

¹³ Teks hadits secara lengkap tentang vitalnya posisi para ulama adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدٌ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ
Artinya: “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud)

¹⁴ Lihat selengkapnya dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 169.

¹⁵ *Ibid*, 169

¹⁶ *Ibid*, 170

ajar, maka yang penting diketahui adalah sosok yang menjadi ideolog ajaran radikal ini.

Mengeksplorasi sekaligus mendeskripsikan secara eksplisit pemikiran kontroversial dalam dunia Islam, seperti Muhammad bin Abdul Wahab secara tidak langsung memberikan sinyalemen bahwa materi pendidikan agama Islam patut untuk diwaspadai. Peralnya, pencatuman figur yang digambarkan sebagai pembaharu Islam ini, diuraikan dalam buku sebagai seorang penyelamat tauhid umat Islam di era saat ini. Pertanyaan penting selanjutnya adalah, sebenarnya siapakah Muhammad bin Abdul Wahab?.

Muhammad bin Abdul Wahab adalah pelopor gerakan wahabi di tanah Hijaz. Oleh karena itu para ulama mengatakan paham/sekte ini dengan sebutan wahabiyah, dinisbatkan kepada ayahnya yaitu Abdul Wahab. Ia berasal dari kabilah banu Tamim, lahir pada tahun 1115 H, dan wafat 1206 H. Dalam buku *Kashfu al-shubhat* yang ditulis oleh cucunya, yaitu Abdul Lathif bin Ibrahim Ali Syekh, bahwa Muhammad bin Abdul Wahab lahir di desa bernama Ainiyah.¹⁷

Selanjutnya, pemahaman terhadap gerakan Wahabi dengan ideologinya Muhammad bin Abdul Wahab merupakan hal asasi yang harus disadari lebih lanjut. Karena, ketidapkahaman terhadap hal ini, akan berdampak pada terjadinya mispersepsi dengan mayoritas umat Islam.

Salah satu contoh hal yang patut diketahui dari gerakan wahabi adalah fatwa para ulama-ulamanya. Diantaranya menegaskan bahwa barang siapa saja yang tidak mengikuti Muhammad bin Abdul Wahab dan keturunannya berarti mereka berada dalam jalan golongan ahli neraka. Teks fatwa tersebut sebagai berikut:

جامع الدرر السننية ١٤ - (٣٧٥-٣٧٦) : ” يقول العلماء: حسن بن حسين، وسعد بن عتيق، وسليمان بن سحمان، وصالح بن عبد العزيز، وعبد الرحمن بن عبد اللطيف، وعمر بن عبد اللطيف، وعبد الله بن حسن، ومحمد بن إبراهيم بن عبد اللطيف، وكل آل الشيخ في خطابهم:

لا ينبغي لأحد من الناس العدول عن طريقة آل الشيخ، رحمة الله عليهم، ومخالفة ما استمروا عليه في أصول الدين، فإنه الصراط المستقيم، الذي من حاد عنه فقد سلك طريق أصحاب

¹⁷ Asy'ari, *Radikalisme Sekte Wahabi* (Jakarta: Syahamah, 2011), 31.

الجحيم. وكذلك في مسائل الأحكام والفتوى لا ينبغي العدول عما استقاموا عليه واستمرت عليه الفتوى منهم، فمن خالف في شيء من ذلك واتخذ سبيلاً يخالف ما كان معلوماً عندهم ومفتىً به عندهم ومستقرة به الفتوى بينهم فهو أهل للإنكار عليه والرد لقوله

“Seseorang tidak boleh berbeda dari metode Al Sheikh (ahli ilmu keturunan Muhammad Abdul Wahab atau ulama’ Wahabi) dan bertentangan dengan apa yang mereka tetap berpegang padanya dalam usul agama. Karena sesungguhnya itu (pegangan Al Sheikh dan metode mereka) adalah jalan yang lurus yang mana siapa saja yang cenderung (berbeda) darinya (pegangan dan metode Al Sheikh) berarti telah melalui jalan ahli neraka. Begitu juga dalam masalah hukum-hukum dan fatwa, maka tidak boleh berbeda dengan apa yang ditetapkan dan dipegang oleh mereka dalam fatwa tersebut. Maka siapa saja yang bertentangan dengan fatwanya (fatwa-fatwa Al Sheikh/ ulama keturunan Muhammad bin Abdul Wahab/ ulama wahabi) dan mengambil sikap untuk bertentangan dengan apa yang diketahui di sisi mereka (ulama Al Sheikh) atau apa yang difatwakan di sisi mereka dan apa yang telah diputuskan tentang sesuatu fatwa di sisi mereka (ulama ‘Al Sheikh) berarti dia layak untuk diingkari dan ditolak perkataannya.”¹⁸

Fatwa yang secara tegas melakukan monopoli kebenaran (*truth claim*) ini, jelas-jelas tidak relevan baik secara secara syar’i maupun tradisi. Mengingat baik Islam dan rakyat Indonesia secara faktual, masuk dalam Negara yang mengapresiasi keberagaman. Varian yang sangat kaya ini, tak hanya terletak pada suku, bahasa dan tradisi masyarakatnya, bahkan di dalam internal keagamaan Islampun, di Indonesia menganut berbagai macam madzhab pemikiran yang terlegitimasi secara historis.

Sehingga, apabila terdapat celah yang disinyalir mengganggu norma-norma keberagaman masyarakat dan bangsa, maka menjadi hal yang relevan untuk mengkritisi dan menetralsirnya. Karena, dengan ditabraknya esensi-esensi keberagaman dan keberagaman yang secara establish telah mengakar di Indonesia, akan berdampak riskan terhadap timbulnya konflik-konflik horizontal.

Dalam konteks materi ajar, buku ini menguraikan cukup lengkap ajaran bertauhid versi Wahabi. Disebutkan dalam buku ajar tersebut,

¹⁸ Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah* (Lebanon: *Dar al-Fikr*, tt), 377.

setidaknya terdapat delapan poin ajaran tauhid yang mengajarkan kepada peserta didik, yaitu:

1. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah SWT, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada Syaikh atau wali dari kekuatangaib. Orang Islam demikian telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam berdoa juga merupakan syirik.
4. Meminta syafaat selain dari kepada Allah SWT, adalah juga syirik.
5. Bernazar kepada selain Allah SWT juga syirik.
6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, hadits dan qias (analogi) merupakan kekufuran.
7. Tidak percaya kepada *Qada'* dan *Qodar* Allah SWT, juga merupakan kekufuran.
8. Demikian pula menafsirkan Al-Quran dengan *ta'wil* (intrepetasi bebas) adalah kufur.¹⁹

Dari kedelapan poin pemikiran di atas, penulis buku juga menambahkan pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang berhasil mempengaruhi sarjanawan muslim pada abad ke-19. Pemikiran-pemikiran yang berhasil menjadi inspirasi gerakan pembaharuan yang datang belakangan antara lain:

1. Hanya al-Quran dan Haditslah yang menjadi sumber utama ajaran Islam, pendapat ulama tidak merupakan sumber.
2. Taklid tidak dibenarkan.
3. Pintu ijtihad terbuka, tidak tertutup.²⁰

Beragam pemikiran yang cenderung memilih kekerasan sebagai manifestasi beragama, merupakan embrio timbulnya benih-benih radikalisme yang pada akhirnya menjadikan aksi terorisme dan kekerasan sebagai ibadah yang prestisus dalam rangka mengimplementasikan keIslaman seseorang.

Tentu saja, pemahaman yang melenceng dari misi Islam rahmatan lil alamin ini, yang paling bertanggungjawab menorehkan stigma Islam

¹⁹ Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam*, 170.

²⁰ *Ibid*, 170

yang suka terhadap peperangan, kekerasan, terror dan idiom-idiom mengerikan lainnya.

Lebih lanjut lagi, yang menjadi pertanyaan fundamental adalah; wacana-wacana apa saja yang disisipkan dalam materi pelajaran PAI di SMA tersebut sebagai bagian dari kampanye gerakan Islam radikal, lalu bagaimana konstruksi wacana yang disusun dalam mendoktrin para pelajar Indonesia untuk melakukan tindakan radikal, dan yang krusial adalah; agenda apa yang ada dibalik wacana radikalisme dalam mata pelajaran agama pada siswa SMA? Pada pembahasan selanjutnya penulis akan mengguraikan pertanyaan-pertanyaan dalam mengurai benang kusut wacana radikalisme yang menggelisahkan pendidikan nasional dewasa ini.

Diskursus Radikalisme: Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk

Diskursus mengenai radikalisme yang secara konkrit telah menyusup dalam mata pelajaran agama, memerlukan perhatian khusus untuk selanjutnya membedah scenario dibalik teks yang membungkus wacana tersebut. Menurut Van Dijk, wacana sendiri dibangun dengan tiga pondasi utama, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada kajian ini, penulis hanya membatasi pada kajian teks yang berhasil membangun wacana radikalisme di dalam susunan narasi materi pelajaran PAI.

Secara semantik, terdapat beberapa topik utama yang dijadikan sebagai afirmasi ideologi radikal dalam buku ajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI di SMA, adapun topik tersebut antara lain: a) memerangi dan membunuh siapa saja yang melakukan kemusyrikan, bid'ah, tahayul, taklid dan tawasul. b) Membuka akftitas ijtihad secara umum kepada komunitas Islam, c) kemunduran umat Islam.²¹

Ketiga topik utama di atas, secara eksplisit mempunyai makna teknis yang masing-masing merepresentasikan sebuah pemikiran yang eksklusif, kaku dan terkesan dogmatif. Makna teknis pertama, bahwa siapapun orang tersebut, ketika melakukan perbuatan melanggar norma syari'at Islam, maka secara absah dan legal dapat diperangi dan dibunuh dengan legitimasi syar'i, yakni membersihkan agama Islam dari perilaku menyekutukan Allah dengan bentuk syirik, tawasul, khurafat, takhayul dan bahasa-bahasa abstrak lainnya. Topik

²¹ *Ibid*, 168-170

selanjutnya, bermakna teknis bahwa siapapun umat Islam agar merujuk langsung sumber ajaran Islam melalui al-Quran dan Hadits yang telah mencakup seluruh kebutuhan manusia. Sehingga, ketersediaan kedua sumber tersebut telah lebih dari cukup untuk tidak terlalu terikat kepada ulama. Ketidak terikatan pada pendapat ulama ini, merupakan konsekuensi dari dilarangnya taqlid oleh Ibnu taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdul Wahab yang barang siapa taklid, akan diperangi.²²

Makna teknis selanjutnya, bahwa diskursus mengenai pembaruan dan pemurnian Islam ini, tak lain muncul akibat kemunduran yang dimiliki oleh orang Islam.²³ Kemunduran ini, di dalam buku ajar tersebut dijelaskan secara eksplisit, yakni akibat dari perilaku umat Islam yang semakin jauh meninggalkan jalan tauhid/ ajaran salaf dan lebih memilih aktifitas-aktifitas ibadah yang menurut penulis sarat dengan nuansa tahayul, khurafat, bid'ah dan penyematan stigma negative lainnya. Selain itu, realitas kemunduran umat Islam disebabkan hegemoni dari kekuatan bangsa Barat yang ingin menghancurkan Islam. Bangsa Barat merupakan pihak yang tidak rela jika umat Islam bangkit dan bersatu. Sehingga, apapun yang bernuansa barat, baik dari segi pemikirannya, *life style*, produk kebudayaan, masyarakat dan militernya (*civilian and military*) harus ditolak dan diberangus.

Ketiga topik di atas, merupakan super struktur yang membangun wacana radikalisme dalam buku ajar siswa SMA yang menjadi topik pembahasan kali ini. Selanjutnya, diskursus mengenai radikalisme yang perlu diketengahkan adalah bagaimana wacana ini diskemakan sehingga membentuk wacana yang padu dan utuh.

Dari segi sintaksis, teks yang mewacanakan pemahaman radikal dalam bahan ajar ini menggunakan nalar kausalitas. Di mana penulis menyatakan siapapun boleh diperangi dan dibunuh dengan sebab melakukan praktik-praktik peribadatan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan, bid'ah, tawasul, khurafat dan lain sebagainya. Logika kausalitas ini jika didefinisikan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (yang diterangkan) dan predikat (yang menerangkan).

Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi sebuah pernyataan (proposisi) dalam kalimat. Proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Sehingga, jika dilihat

²² *Ibid*, 168-170

²³ *Ibid*, 168-170

dari logika narasinya, maka penulisan teks dalam buku ajar ini menggunakan nalar deduktif, dimana pernyataan-pernyataan general dinarasikan dahulu, untuk selanjutnya dilakukan afirmasi dengan mendeskripsikan proposisi-proposisi yang lebih khusus.²⁴

Temuan ini bisa dilacak pada halaman 168 yang menjelaskan terlebih dahulu tentang pentingnya kebangkitan Islam dan revitalisasi gerakan salaf. Dan untuk mendukung pernyataan umum ini, diuraikan lebih spesifik mengenai tokoh-tokoh dan pemikirannya sekaligus.

Logika deduktif ini, juga dapat ditemukan dari narasi yang mengguraikan pemikiran Muhammad Ibn Abdul Wahab. Dalam narasi tersebut dijelaskan tentang pentingnya pemurnian tauhid umat Islam. Salah satu bentuk pemurnian yang harus dilakukan adalah dengan menjauhi bentuk-bentuk kemusyrikan dan kekufuran. Adapun bentuk dari sikap ini, diterangkan lebih khusus melalui contoh-contoh aktifitas ibadah yang menjurus pada praktik penyekutuan kepada Allah SWT.²⁵

Selanjutnya, dalam menyusun pemahaman radikal, skema yang digunakan penulis adalah dengan menyusun pola narasi piramida terbalik. Jenis skema ini adalah dengan menguraikan secara umum masa Islam modern. Pada periode ini, penulis menggambarkan bahwa modern adalah kata lain dari kebangkitan Islam. Relevansi pendeskripsian kebangkitan Islam ini, disebabkan anggapan penulis tentang kondisi komunitas Islam yang mengalami kemunduran dan keterpurukan.

Maka, setelah dijelaskan mengenai kondisi tersebut, pembaca ditampilkan dengan seorang sosok “dewi fortuna” yang memperhatikan kondisi umat Islam. Sosok inilah yang kemudian dikampanyekan oleh penulis sebagai seorang yang patut diteladani melalui kiprahnya dalam membangkitkan kembali umat Islam dari ketertinggalan.

Seorang tokoh yang diselipkan dalam kondisi ini, secara tidak sadar akan menarik pembaca untuk selanjutnya menjadikan sebagai role model. Terkait riwayat hidup dan latar belakang pendidikan tidak dicantumkan dalam materi ini, penulis secara langsung menjelaskan poin-poin yang menjadi titik tekan (*entry point*) pemikiran Ibnu

²⁴ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. (New York: Pantheon Books. 1980), 5.

²⁵ Lihat selengkapnya dalam Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 170.

Taimiyah yang menjadi inspirasi gerakan pembaharuan/ kebangkitan Islam dengan diksi gerakan salaf untuk melegitimasi secara ideologis bahwa pemikiran ini memang layak untuk diikuti sekaligus ditiru.

Adapun pemikiran-pemikiran yang menjadi makna sentral dalam wacana radikalisme, disusun setelah penulis menjelaskan secara sangat singkat posisi Ibnu Taimiyah dalam kancah masa Islam modern/ kebangkitan Islam.

Lebih lanjut, narasi kemudian secara lebih spesifik disusun dengan menyebut tokoh-tokoh yang dianggap sebagai orang yang berjasa dalam melakukan pembaharuan Islam. Adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi orang pertama sebagai sosok yang direpresentasikan sebagai pembaharu dalam periode Islam modern. Seorang tokoh kontroversial karena banyak dari kalangan ulama menvonis dia sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam menyelewengkan ajaran agama Islam serta pemikiran-pemikirannya yang jamak memberikan inisiatif gerakan radikalisme di penjuru dunia.

Terkait ketokohan/ jati diri Muhammad bin Abdul Wahab telah dijelaskan sebelumnya. Namun, yang menjadi titik tekan disini adalah upaya indoktrinasi pemahama radikal yang diselipkan melalui buah pikirannya yang tertulis dalam buku ajar PAI seperti yang dijelaskan sebelumnya. Secara umum, skema yang digunakan penulis adalah dengan mengungkapkan seorang tokoh, berikut posisi dan konstrubusinya secara singkat, selanjutnya mengkampanyekan pendapat-pendapat masing-masing tokoh tersebut.

Adapun dalam elemen semantik, dapat dilacak praanggapan (presuposisi) yang terdapat dibalik teks-teks²⁶ yang memuat narasi-narasi yang konvrontatif di dalam bahan ajar kali ini. Misalnya, diterangkan bahwa seorang muslim tidak boleh terikat oleh pendapat ulama-ulama terdahulu.²⁷ Presuposisi kalimat ini menunjukkan bahwa, salah satu bentuk sikap peduli terhadap kemunduran umat Islam adalah dengan tidak terikatnya kepada ulama terdahulu dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dapat dipahami dibalik redaksi ini, penulis menginginkan bahwa umat Islam harus melakukan upaya penafsiran sendiri terhadap teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadits). Anggapan ini relevan dengan poin sebelumnya dan selanjutnya yang menekankan akan pentingnya melakukan ijhtihad secara

²⁶ Fairclough. *Critical Discourse Analysis*, (London: Longman. 1997), 23.

²⁷ *Ibid*, 168

mandiri dan melakukan gerakan kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah.

Hasil dari pranggapan ini, menguraikan betapa rapi agenda penulis untuk merusak Islam dari dalam melalui penafsiran serampangan umat Islam yang tidak mengetahui seluk beluk dan prosedur intepretasi al-Quran dan Hadits. Padahal, upaya menafsirkan teks keagamaan yang didasarkan pada pemikiran sendiri, nafsu dan tanpa pengetahuan yang memadai merupakan salah satu sikap beragama yang diancam oleh Rasulullah SAW.²⁸

Padahal, baik dari al-Quran dan Hadits di atas, telah memberikan regulasi bahwa ulama merupakan unsur terpenting dalam menjalankan ajaran agama Islam secara benar. Sehingga, menganjurkan untuk berijtihad sendiri dan tak terikat pada pedapat ulama terdahulu yang telah disepakati kredibilitasnya, maka sama halnya pembaca digiring untuk menafsirkan sendiri terhadap teks al-Quran yang justeru sangat berpeluang besar melahirkan tunas-tunas radikalisme akibat tidak menguasai perangkat keilmuan yang memadai.

Selanjutnya, redaksi bahan ajar yang menjelaskan bahwa umat Islam harus memerangi orang-orang yang menyimpang dari kaum salaf, seperti khurafat, bid'ah, tawasul, taqlid serta kemusyrikan memberikan implikasi akademik yang mengerikan.²⁹ Praanggapan semantik yang didapatkan dari kalimat ini bahwa siapapun umat Islam yang yang dianggap dan disinyalir melenceng dari aqidah salaf, maka legitimate untuk diperangi. Adapun definisi bid'ah, musyrik, tawasul dan diksi-diksi yang digunakan sebagai frase pembenar tindakan memerangi orang lain, terdapat pada pembahasan selanjutnya dalam buku ajar tersebut.

Pada uraian berikutnya, dijelaskan bahwa orang yang menyembah selain Allah Swt, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.³⁰ Kalimat ini diperkuat dengan melakukan afirmasi teks bahwa mayoritas orang Islam saat ini bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya,³¹

²⁸ Hal ini pernah direkam oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah melarang siapapun manafsirkan al-Quran menurut pendapatnya sendiri. Adapun Allah Swt, memberikan rambu untuk tidak mengikuti hal-hal yang kaum muslimin tidak mengetahui ilmunya (*al-Isra'*: 36). Sehingga, dalam urusan agama, yang terpenting adalah bertanya kepada ulama (*ahl al-dikr*) sehingga terhindar dari tahrif ataupun distorsi ajaran agama Islam tanpa sadar.

²⁹ *Ibid*, 168

³⁰ *Ibid*, 170

³¹ *Ibid*, 170

karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada Syaikh atau wali dari kekuatan ghaib. Sehingga, orang Islam demikian telah menjadi musyrik. Frasa musyrik ini, secara akademik berimplikasi pada keabsahan untuk dibunuh sesuai dengan poin yang pertama diuraikan.³²

Adapun bentuk kemusyrikan lain adalah dengan menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai perantara dalam berdoa. Sedangkan, mayoritas umat Islam di Indonesia bahkan di dunia sangat menganjurkan untuk berziarah dan bertawasul dengan mereka (para wali dan orang sholeh). Konsekuensinya adalah, mayoritas umat Islam yang melakuakn ziarah kubur menjaid sah untuk dibunuh. Kemudian meminta syafaat selain dari kepada Allah Swt, walaupun kepada Nabi sekalipun merupakan bentuk aktifitas yang syirik. Kemudian, memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, hadits dan *qias* (analogi), merupakan kekufuran. Presuposisi pragmatik dari makna semantic teks ini adalah, memperoleh pengetahuan melalui buku-buku bacaan, artikel, Koran, majalah, televisi, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan lain merupakan bentuk dari kekufuran.

Jika dianalisa dengan menggunakan elemen retorik, penulis sengaja membuat narasi hitam-putih, *vis a vis*, persis seperti model propaganda Amerika, with us or against us. Diksi-diksi tajam seperti kafir, musyrik, bid'ah, bunuh, perang dan lain sebagainya merupakan usaha untuk mengindoktrinasi agar teks di-encoding oleh pembaca bahwa sosok yang diangkat dalam tulisan (baca: Ibnu Taimiyah dan Muhammd Ibn Abdul Wahab) benar-benar seperti malaikat, sedangkan disisi lain komunitas yang melakukan aktifitas ibadah yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai pelaku kekufuran dan kemusyrikan. Pembaca yang notabene masih kelas XI SMA akan terindoktrinasi tanpa sadar dan akan menyimpan narasi hitam-putih, *bad cop and good cop*, tauhid-musyrik sebagai satu-satunya *stock of knowledge* di dalam memorinya. Realitas ini secara tidak langsung akan melahirkan manusia-manusia bebal yang siap sedia mempertahankan pemikirannya dengan cara apapun, termasuk pada kalangan keluarga sendiri.

Menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang lazim dimunculkan dalam teks buku ajar tersebut, seperti diksi musyrik, kafir dan lain sebagainya berfungsi sebagai “ideologi control” untuk mendiskreditkan aktor/ komunitas tertentu sekaligus mengangkat

³² *Ibid*, 170

komunitas lain. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam teks tersebut.

Penutup

Terdapat tiga wacana yang digunakan sebagai campaign idea ajaran radikalisme, antara lain; Pertama, Keabsahan untuk memerangi dan membunuh orang lain dengan dalih pemurnian tauhid dan pemberlakuan kembali pengamalan-pengamalan keIslaman pada tradisi salaf as-sholeh. Kedua, Kejahatan verbal dan literal yang digunakan untuk melakukan afirmasi ideologi; dalam konteks ini penulis menggunakan diksi-diksi tajam dan sarkastik seperti; kafir, syirik, bid'ah, takhayul, khurafat, taklid, bunuh, perang dan berantas. Ketiga, Ajaran untuk menjauhkan umat dari peran profetik ulama. Tesis ini merupakan karakter dari paham radikal, yakni setiap umat Islam dituntut untuk berjihad sendiri dengan merujuk langsung kepada Al-Quran dan Hadits. Pendapat ini, dikukuhkan dengan larangan keras mereka untuk terikat dengan pendapat ulama (taklid) dalam konteks pemahaman keagamaan. Konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah akan memancing penafsiran yang kaku, eksklusif dan tidak mengenal kompromi, sehingga berpotensi mendistorsi ajaran Islam itu sendiri.

Secara semantik, terdapat beberapa topik utama yang dijadikan sebagai afirmasi ideologi radikal dalam buku ajar, antara lain: a) memerangi dan membunuh siapa saja yang melakukan kemusyrikan, *bid'ah*, *takhayul*, *taqlid* dan tawasul. b) Membuka aktfitas ijtihad secara umum kepada komunitas Islam, c) wacana kemunduran umat Islam. Ketiga topik di atas, merupakan super struktur yang membangun wacana radikalisme dalam buku ajar.

Daftar Rujukan

- Asy'ari. *Radikalisme Sekte Wahabi*. Jakarta: Syahamah. 2011.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *al-Duraru al-Sunniyah fi al-Raddi 'ala al-Wahabiyyah*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi. tt.
- Fairclough. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman. 1997.
- Fealy, Greg and Virginia Hooker (ed.). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS. 2006.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books. 1980.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI, Kurikulum 2013*. Cet 2014.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Lkis. 2007.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta :LP3ES. 2008.
- Mun'im, Abdul DZ. *Runtuhnya Gerakan Subversi di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. 2014.
- Qasim, Abdurrahman bin Muhammad bin. *Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah*, Lebanon: *Dar al-Fikr*, tt.
- Rahmat, Abu. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Vol. 20, No 1, Tahun 2012.